

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat hidup dalam sistem sosial yang kental dengan nilai-nilai patriarki, yang secara tidak langsung membentuk anggapan bahwa keberhasilan laki-laki adalah hal yang wajar karena didukung oleh struktur sosial yang memfasilitasi. Sebaliknya, ketika perempuan meraih pencapaian signifikan di ruang publik, contohnya dalam bidang akademik, hal tersebut sering kali dianggap luar biasa. Sebagaimana disampaikan oleh Prof. Akh. Muzakki, dunia akademik merupakan "jalan sunyi" yang penuh tantangan, terutama bagi perempuan. Mereka tidak hanya dituntut untuk mencapai keunggulan dalam studi, tetapi juga diharapkan tetap menjalankan peran domestik sebagai istri dan ibu. Beban yang diemban oleh perempuan akademik ini bukan sekadar ganda, melainkan berlipat-lipat (Muzakki, 2023).

Perempuan yang menempuh pendidikan hingga jenjang doktoral di luar negeri menjadi bukti nyata bahwa kekuatan tidak selalu termanifestasi dalam dominasi fisik, melainkan dalam ketahanan dan pengorbanan. Mereka menjalani hidup mandiri tanpa dukungan keluarga besar, mengurus anak, menyelesaikan studi, dan bahkan terkadang harus bekerja untuk menopang kehidupan. Dalam konteks ini, kekuatan perempuan tidak hanya berkaitan dengan intelektualitas, tetapi juga kapasitas manajemen peran di bawah tekanan sistemik yang kompleks.

Sebelum mengejar pendidikan tinggi, banyak perempuan telah terlebih dahulu terbebani oleh pekerjaan domestik yang tidak ringan. Di luar tanggung jawab domestik, perempuan juga aktif di dunia kerja. Mereka menempati posisi strategis maupun administratif, sering menjadi tulang punggung keluarga, dan berkontribusi signifikan secara ekonomi. Namun, kontribusi ini sering kali tidak diiringi pengakuan yang setara. Perempuan bekerja di bawah tekanan sistem sosial yang masih bias gender, dengan ekspektasi bahwa mereka harus tetap mengutamakan peran domestik, meskipun mereka juga menjadi penopang ekonomi

keluarga di tempat kerja. Dalam banyak kasus, mereka menghadapi diskriminasi upah, stereotip jabatan, serta hambatan dalam pengembangan karier.

Bahkan bagi perempuan yang tidak bekerja di sektor formal, peran mereka sebagai ibu rumah tangga menuntut energi dan waktu yang sangat besar. Kegiatan sehari-hari seperti mengurus anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mendampingi proses belajar anak, hingga mengelola emosi dalam keluarga adalah bentuk kerja domestik yang sering kali tidak dianggap sebagai "pekerjaan". Padahal, beban ini berlangsung setiap hari tanpa jeda, menuntut peran emosional dan fisik yang intens, tidak memiliki jam kerja pasti, serta jarang mendapat apresiasi sosial, meskipun kontribusinya sangat besar terhadap stabilitas keluarga.

Ketika perempuan mampu bertahan dan berkembang dalam kondisi penuh tantangan ini, hal tersebut merefleksikan bentuk kekuatan yang tidak dapat diremehkan. Di tengah situasi inilah, media mulai memainkan peran penting dalam membentuk dan mengarahkan persepsi publik terhadap perempuan. Film, sebagai salah satu produk media populer, menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan berbagai aspek kehidupan perempuan, termasuk kekuatannya. Representasi ini krusial karena tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memiliki potensi besar untuk membentuk narasi baru yang lebih adil terhadap perempuan.

Kajian terhadap representasi perempuan dalam film dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana kekuatan perempuan dikonstruksi, baik secara visual maupun naratif. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini akan menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan kekuatan perempuan serta bagaimana makna tersebut membentuk kesadaran sosial akan peran dan eksistensi perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana kekuatan perempuan direpresentasikan dalam film sebagai respons terhadap perubahan sosial yang tengah berlangsung. Dengan fokus pada aspek semiotik, penelitian ini akan menggali tanda-tanda visual dan naratif yang merepresentasikan kekuatan, serta bagaimana tanda-tanda tersebut merefleksikan

posisi perempuan dalam tatanan sosial saat ini. Dalam konteks ini, film *Pieces of a Woman* (2020) dipilih sebagai objek analisis karena secara gamblang merepresentasikan pengalaman traumatis seorang perempuan dalam konteks kehilangan dan proses duka yang mendalam.

Film ini tidak hanya menampilkan duka yang bersifat personal, tetapi juga bagaimana seorang perempuan harus menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga yang patriarkal setelah kehilangan. Daya tarik film ini juga terletak pada penggambaran realistis beban ganda dan berlipat yang dialami perempuan, khususnya dalam peran domestik dan hubungan interpersonal, yang sejalan dengan argumen mengenai tantangan perempuan. Selain itu, *Pieces of a Woman* menawarkan potensi sinematik dan naratif yang kuat untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Adegan-adegan, dialog, simbol visual, dan interaksi antar karakter dalam film ini sarat akan tanda-tanda yang dapat dimaknai secara denotatif maupun konotatif, memungkinkan pembongkaran bagaimana kekuatan perempuan dikonstruksi dan dipersepsikan dalam konteks budaya yang seringkali bias gender. Terakhir, film ini telah memicu berbagai diskusi publik dan kritik sinema mengenai representasi perempuan, duka, dan otonomi, menunjukkan relevansinya dalam diskursus sosial kontemporer dan memberikan peluang untuk turut serta dalam perbincangan yang lebih luas tentang bagaimana media membentuk persepsi kolektif terhadap isu-isu perempuan.

Untuk memahami bagaimana bias ideologis ini beroperasi dalam media, teori semiotika Roland Barthes menjadi sangat relevan. Dalam karyanya *Image-Music-Text*, Barthes (1977) membedakan antara makna denotatif makna literal yang tampak secara langsung dalam sebuah tanda dan makna konotatif makna kedua yang melibatkan muatan budaya, nilai, dan ideologi. Bagi Barthes, konotasi ini kemudian diolah menjadi "mitos" yang merupakan sistem penandaan tahap kedua, di mana makna budaya disajikan seolah-olah alami dan tidak ideologis.

Melalui mitos, representasi gender dalam media bekerja dengan cara menyamarkan ideologi patriarki. Sebagai contoh, gambar perempuan pemimpin

yang tetap dikomodifikasi secara seksual membawa pesan ideologis bahwa perempuan, seberapapun berdayanya, tetap dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Atau narasi tentang perempuan "kuat" yang harus menanggung semua beban sendirian memperkuat mitos bahwa perempuan tidak boleh mengandalkan dukungan komunitas. Wahjuwibowo (2018) juga menekankan bahwa semiotika Barthes membantu membongkar bagaimana tanda-tanda budaya dalam media beroperasi untuk memproduksi norma sosial yang tampak "alami", padahal sebetulnya sarat muatan ideologis.

Dengan demikian, analisis semiotik menjadi penting untuk membaca representasi perempuan di media secara kritis. Ia memungkinkan kita melihat bahwa pemberdayaan yang digambarkan di media tidak selalu bebas nilai, melainkan sering kali tetap berakar pada struktur patriarki yang mengatur cara perempuan dimaknai dan dihadirkan di ruang publik. Membaca film, iklan, berita, atau tayangan televisi melalui kacamata semiotika Barthes mengungkapkan bahwa makna yang tampak sederhana seringkali menyembunyikan strategi ideologis yang kompleks.

Maka dari itu, dalam perjuangan mewujudkan kekuatan perempuan, kritik terhadap representasi media harus menjadi bagian integral dari strategi perubahan sosial. Hanya dengan membongkar mitos-mitos yang tersembunyi di balik tanda-tanda budaya kita dapat memahami dengan jernih tantangan struktural yang dihadapi perempuan. Lebih dari itu, analisis kritis ini membantu membuka ruang imajinatif baru di mana perempuan tidak lagi direpresentasikan sebagai objek pasif dalam sistem patriarki, melainkan sebagai subjek penuh yang berdaya, berdaulat, dan bebas untuk menentukan arah hidupnya sendiri

1.2 Rumusan Masalah

Pergeseran cara pandang terhadap kekuatan, dari dominasi fisik ke arah ketahanan mental dan intelektual, menggarisbawahi bahwa kekuatan tidak lagi monopoli satu gender. Namun, perempuan masih menghadapi beban ganda dan tekanan sistemik dalam masyarakat patriarkis, di mana kontribusi mereka sering tidak dihargai setara, meskipun kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang dalam kondisi ini merupakan manifestasi kekuatan yang signifikan.

Mengingat peran film dalam membentuk persepsi publik, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kekuatan perempuan dalam film *Pieces of a Woman*. Melalui semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan mengkaji bagaimana film tersebut menampilkan pengalaman traumatis, beban emosional, dan ketahanan perempuan di tengah tekanan sosial, serta bagaimana representasi ini mencerminkan dan membentuk kesadaran sosial terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi ideologi patriarki.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi kekuatan perempuan dalam film *Pieces of a Woman* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dari yang ditampilkan dalam film *Pieces of a Woman*?
2. Bagaimana makna konotasi yang terkandung dalam tersebut, terutama terkait dengan representasi wanita mandiri dalam menghadapi situasi hidup yang kompleks?
3. Bagaimana mitos yang muncul dalam film *Pieces of Woman*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna tanda dalam representasi kekuatan perempuan dalam film *Pieces of a Woman* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada:

1. Bagaimana makna denotasi dari yang ditampilkan dalam film *Pieces of a Woman*?
2. Bagaimana makna konotasi yang terkandung dalam tersebut, terutama terkait dengan representasi wanita mandiri dalam menghadapi situasi hidup yang kompleks?
3. Bagaimana mitos yang muncul dalam film *Pieces of Woman*?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak nyata baik secara praktis maupun sosial. Hasil penelitian ini menawarkan berbagai manfaat bagi akademisi, pelaku industri, hingga masyarakat luas, terutama dalam memahami representasi perempuan dan isu-isu terkait gender dalam media.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian akademis dalam studi media, khususnya dalam analisis semiotika, representasi gender, dan konstruksi makna dalam sinema. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai bagaimana simbol-simbol visual dalam film dapat merepresentasikan kekuatan perempuan, terutama dalam menghadapi situasi yang kompleks seperti duka dan kehilangan. Penelitian ini juga memperluas wacana tentang peran film sebagai media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial atas dinamika peran perempuan dalam masyarakat modern. Akademisi di bidang studi media, komunikasi, psikologi, dan kajian gender dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami lebih dalam bagaimana media visual membentuk konstruksi sosial mengenai perempuan yang mandiri dan mampu mengelola pengalaman emosionalnya tanpa bergantung pada narasi tradisional.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh sutradara, penulis skenario, serta pelaku industri film untuk memahami bagaimana representasi kekuatan perempuan dapat disampaikan melalui simbol dan narasi visual secara lebih autentik, tanpa terjebak pada stereotip perempuan yang lemah atau bergantung pada pihak lain. Dengan menganalisis representasi perempuan dalam film *Pieces of a Woman*, para kreator konten dapat memperoleh wawasan mengenai pentingnya membangun karakter perempuan yang kuat, realistis, dan kompleks dalam alur cerita yang mengangkat tema kehilangan dan perjuangan personal.

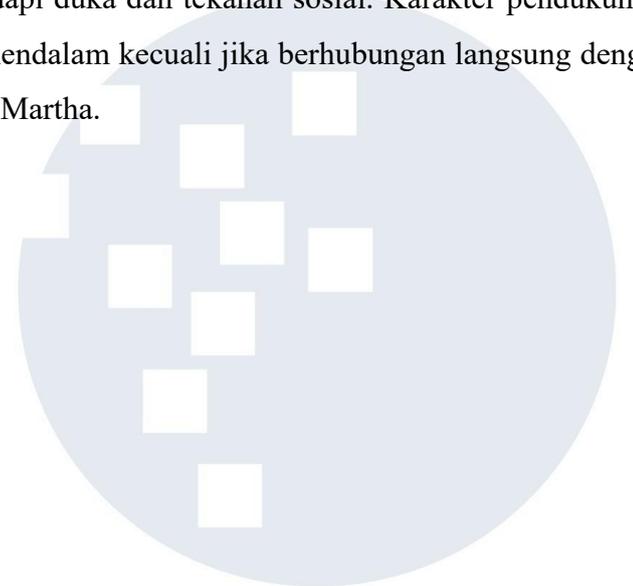
3. Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menghadirkan representasi perempuan yang kuat dan independen dalam media populer. Melalui analisis terhadap simbol dan elemen visual dalam *Pieces of a Woman*, penelitian ini membuka ruang bagi masyarakat untuk melihat bagaimana perempuan dapat memilih cara mereka sendiri dalam menghadapi kesedihan, tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma emosional tertentu yang bersifat kaku. Dengan demikian, film sebagai media komunikasi budaya dapat mendorong diskusi yang lebih luas tentang keberagaman pengalaman perempuan dan pentingnya memberikan ruang bagi representasi yang lebih beragam, inklusif, dan memberdayakan.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperjelas untuk menjaga fokus dan ketepatan dalam analisis. Pertama, penelitian ini hanya membahas film *Pieces of a Woman* (2020) sebagai objek kajian utama, sehingga tidak mencakup film lain yang mengangkat tema serupa mengenai perempuan dan proses kehidupan setelah kehilangan. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada semiotika Roland Barthes

yang berfokus pada tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan lain seperti analisis feminis atau psikologi naratif tidak menjadi fokus utama penelitian ini. Ketiga, representasi yang dikaji hanya difokuskan pada karakter utama perempuan, yaitu Martha, khususnya dalam hal bagaimana ia digambarkan sebagai sosok yang mandiri dalam menghadapi duka dan tekanan sosial. Karakter pendukung tidak dianalisis secara mendalam kecuali jika berhubungan langsung dengan pembentukan karakter Martha.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA